



Dhammavihārī Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Parābhava (2)

Khotbah tentang Keruntuhan

Parābhava Sutta

(Khotbah tentang Keruntuhan)

Sn 1.6; KN 5.6

- Demikianlah yang telah saya dengar. Pada satu waktu, *Bhagavā* tinggal di vihara Anāthapiṇḍika, di hutan Jeta, dekat Sāvatti. Pada waktu itu, ketika malam telah larut, satu dewa tertentu dengan keelokannya yang indah sekali menerangi keseluruhan hutan Jeta, mendatangi tempat dimana *Bhagavā* berada. Setelah mendekati dan memberi hormat, dia berdiri di satu sisi. Berdiri di satu sisi, dewa tersebut berkata kepada *Bhagavā* dalam bentuk syair:

91. “Kami bertanya kepada Gotama tentang seseorang yang mengalami keruntuhan. Kami telah datang kemari untuk bertanya kepada *Bhagavā*, “Apakah sebab untuk keruntuhan?”

92. “Seorang yang berhasil sangatlah mudah diketahui. Seorang yang runtuh sangatlah mudah untuk diketahui. Seorang yang menyenangkan *dhamma* (*dhammakāmo*) berhasil; pembenci *dhamma* (*dhammadesī*) runtuh.

93. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab pertama untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kedua, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

94. Orang jahat disukai; tidak memperlakukan orang yang baik sebagai yang disukai; menyenangi ajaran orang jahat. Inilah sebab untuk keruntuhan.

95. Demikianlah, kami mengetahui hal ini.
Inilah sebab kedua untuk keruntuhan.
Beritahukanlah yang ketiga, *Bhagavā*.
Apakah sebab untuk keruntuhan?

96. Apabila seseorang suka tidur, berkumpul
dan pasif; seorang yang malas,
mempertontonkan tanda kemarahan;
inilah sebab untuk keruntuhan.

97. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab ketiga untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keempat, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

98. Apabila seorang yang mampu tidak mendukung ibu atau ayahnya ketika mereka tua, usia mudanya telah pergi; inilah sebab untuk keruntuhan.

99. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab keempat untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kelima, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

100. Apabila seseorang menipu seorang brahmana, pertapa atau pun “pengemis” lainnya dengan kata-kata yang tidak benar; inilah sebab untuk keruntuhan.

101. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kelima untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keenam, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

102. Apabila seseorang yang memiliki harta kekayaan berlimpah, memiliki emas dan makanan makan makanan yang lezat sendirian; inilah sebab untuk keruntuhan.

103. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab keenam untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang ketujuh, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

104. Seorang yang membanggakan status sosialnya, membanggakan kekayaannya dan membanggakan silsilahnya, memandang rendah sanak-familinya; inilah sebab untuk keruntuhan.

105. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab ketujuh untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kedelapan, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

106. Seorang penggoda perempuan, pemabuk, penjudi, dia membuat apa pun yang telah diperolehnya hancur; inilah sebab untuk keruntuhan.

107. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kedelapan untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesembilan, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

108. Seorang yang tidak puas dengan istrinya sendiri, berbuat yang tidak baik di antara para pelacur, berbuat yang tidak baik di antara istri-istri orang lain; inilah sebab untuk keruntuhan.

109. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesembilan untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesepuluh, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

110. Ketika seorang laki-laki yang telah melewati masa mudanya menikah dengan seorang gadis yang berpayudara seperti *timbaru*; dia tidak bisa tidur karena kecemburuannya terhadap istrinya, inilah sebab untuk keruntuhan.

111. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesepuluh untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang kesebelas, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

112. Apabila seseorang menempatkan seorang perempuan yang bejat dan pemboros atau seorang laki-laki yang mirip dengannya; inilah sebab untuk keruntuhan.

113. Demikianlah, kami mengetahui hal ini. Inilah sebab kesebelas untuk keruntuhan. Beritahukanlah yang keduabelas, *Bhagavā*. Apakah sebab untuk keruntuhan?

114. Apabila seseorang yang memiliki sedikit harta kekayaan dan bernafsu besar terlahir di keluarga kesatria; dia beraspirasi menjadi raja, inilah sebab untuk keruntuhan.

115. Setelah seorang yang bijaksana mempertimbangkan keruntuhan-keruntuhan ini dengan saksama, orang mulia yang memiliki “penglihatan,” melanjutkan ke tempat yang aman.

Parābhava sutta yang keenam selesai.

Penjelasan

94. **Orang jahat disukai**: seseorang berkumpul karena kesamaan sifat/elemen; kualitas teman-teman kita bisa memicu kemunculan sifat kita yang sejenis (**Catatan dari AK**).

- **Orang jahat**: 6 guru (*cha satthāro*) atau siapa pun yang perilaku tubuh, ucapan dan pikirannya tidak tenang dan damai (*avūpasanta*).

- **Orang yang baik:** para Buddha, *paccekabuddha* dan murid-muridnya, atau siapa pun yang perilaku tubuh, ucapan dan pikirannya tenang dan damai (*vūpasanta*).
- **Tidak memperlakukan orang yang baik sebagai yang disukai:** dia tidak memperlakukannya sebagai seorang yang disayang, menyenangkan, disukai dan berkenan di hati (*piye iṭṭhe kante manāpe*).

- **Menyenyangi ajaran orang jahat:**
 - **Ajaran orang jahat:** 62 pandangan-salah (spekulatif) atau 10 jalan *kamma* buruk.
 - Dia menyetujui *dhamma* yang jahat tersebut (*taṃ asataṃ dhammaṃ roceti*); dia mencintai (*pihetti*), beraspirasi (*patthetti*) dan mempraktikkannya (*sevati*).

96. **Suka tidur**: orang yang gemar tidur ketika berjalan, duduk, berdiri dan rebahan.

- **Suka berkumpul**: seorang yang menyukai pergaulan kelompok/bersosialisasi, mengurus dan melekat pada percakapan yang tidak bermanfaat
(*saṅgaṇikārāmatam,*
bhassārāmatamanuyutto)

- **Pasif**: tidak mau berusaha, seseorang yang tanpa energi dan kekuatan (*vīriyatejavirahito*); tidak mempunyai kebiasaan untuk memperbaiki diri (*uṭṭhānasīlo na hoti*); mudah dihasut oleh orang lain; jarang mengerjakan tugasnya, pekerjaan rumah untuk perumah tangga (*gahaṭṭhakammaṃ*) atau pun tugas “tanpa rumah” (*pabbajitakammaṃ*) untuk seorang yang telah meninggalkan rumah (*pabbajita*).

- **Malas**: tipe pemalas, senantiasa dikuasai oleh kemalasan, sehingga dia hanya berdiri di tempat dia berdiri, hanya duduk di tempat dia duduk, dia tidak membuat gerakan lain dengan usahanya sendiri (*jātiaḷaso, accantābhibhūto thinena ṭhitaṭṭhāne ṭhito eva hoti, nisinnaṭṭhāne nisinno eva hoti, attano ussāhena aññaṃ iriyāpathaṃ na kappeti*)

- Seperti halnya benderanya kereta, asapnya api; jadi ketika kemarahan dipertontonkan seseorang maka dia adalah **seseorang yang mempertontonkan tanda kemarahan** (*dhajova rathassa, dhūmova aggino, kodho paññāṇamassāti kodhapaññāṇo*).

- Orang seperti ini adalah orang yang pemaarah, orang yang temperamental, hatinya seperti luka/mudah tersakiti (*dosacarito khippakopi arukūpamacitto puggalo evarūpo hoti*).
- Dengan lima sebab keruntuhan ini, seorang perumah tangga tidak akan berkembang sebagai umat perumah tangga; apabila dia adalah *pabbajita* maka dia pun juga tidak akan menjadi *pabbajita* yang baik. Orang seperti ini mengalami kejatuhan dan kegagalan. Inilah sebab keruntuhan!

98. Apabila seorang yang mampu tidak mendukung ibu atau ayahnya ketika mereka tua, usia mudanya telah pergi; inilah sebab untuk **keruntuhan**: seorang anak yang mampu, sukses, hidup bahagia (*samattho samāno sukhaṃ jīvamāno*) tidak merawat (*na poseti*) orang tuanya yang berusia lanjut, berusia 80 atau 90 tahun (*āsītikaṃ vā nāvutikaṃ vā*) dan sudah tidak mampu melakukan pekerjaan untuk dirinya sendiri (*sayaṃ kammāni kātumasamatthaṃ*).

- Seseorang yang tidak mendukung, tidak merawat, tidak melayani (*abharaṇaṃ, aposanaṃ, anupaṭṭhānaṃ*) orang tuanya tidak mendapatkan manfaat demikian:
 - “Oleh karena pelayanannya terhadap ibu dan ayahnya, orang bijaksana memujinya di sini, setelah meninggal dia bergembira di surga” (*“tāya naṃ pāricariyāya, mātāpitūsu paṇḍitā. idheva naṃ paṣaṃsanti, pecca sagge pamodatī”ti*) - Iti. 106; AN. 4.63.

Selesai